

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra dewasa ini menjadi ajang penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tersendiri dan menjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan. Selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sejarah yang menangkap realita dari masa ke masa tertentu. Akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Salah satu bentuk “susastra” sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk refleksi dari kesadaran mental pengarang terhadap nilai yang ada dan berkembang di tengah masyarakat karena novel tidak pernah lepas dari sistem sosial budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, suatu fenomena sosial dapat menjadi salah satu unsur sebuah novel. Sebuah novel juga merupakan karya tempat sang pengarang menuangkan ide dan pemikirannya. Pemikiran pengarang itu dituang ke dalam isi cerita maupun pemikiran tokoh yang ada dalam karya tersebut. Adanya penuangan ide atau pandangan dalam sebuah novel, akan mendorong pembaca dan peneliti untuk memahami kaitan antara novel dengan pandangan-pandangan sang pengarang. Hal tersebut dapat terjadi karena penyebab utama lahirnya sebuah karya sastra antara lain adalah penciptanya sendiri atau sang pengarang. Novel merupakan

salah satu bentuk cerminan kehidupan masyarakat pada umumnya. Masyarakat yang menjadi objek dari setiap pembicaraan dalam setiap novel.

Masyarakat dunia mengenal dua macam perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan biologis maupun sosial. Perbedaan biologi disebut seks, mengacu pada perbedaan jenis kelamin dan kegunaan alat reproduksi yang bersifat terberi sehingga tidak bisa dipertukarkan. Dengan demikian, jenis kelamin adalah kodrat dari Tuhan, misalnya laki-laki memiliki jakun, penis, dan skrotum, sedang perempuan memiliki payudara, vagina, dan rahim. Kodrat perempuan adalah mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Sementara perbedaan sosial mengacu pada perbedaan perilaku yang dimunculkan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan lebih pada bentukan atau konstruksi dari masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dari jenis pekerjaan, sifat-sifat yang umum antara keduanya, serta berbagai kebiasaan, adat atau kebudayaan suatu masyarakat. Gender yang berupa sifat-sifat hasil konstruksi sosial-budaya bisa dipertukarkan atau dimiliki baik oleh jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, misalnya sifat lemah lembut atau kasar agresif.

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa gerakan feminis pertama di Indonesia adalah perjuangan R.A. Kartini agar kaum perempuan diberikan hak untuk menempuh pendidikan seperti halnya kaum lelaki. Banyak kalangan yang mengkritisi peran Kartini dalam pergerakan feminis nyata karena memang dalam sejarah diceritakan bahwa sebagian besar ide-ide besar Kartini untuk mengangkat derajat perempuan di Indonesia hanya tertuang dalam tulisan-tulisannya untuk temannya di Belanda, sedangkan tindakan nyata yang sempat dilakukan Kartini

hanyalah membuat sekolah kecil khusus perempuan. Peran tersebut dianggap terlalu kecil untuk dianggap sebagai pelopor gerakan feminisme di Indonesia.

Akan tetapi, kobaran semangat Kartini yang begitu kuat untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki tidak dapat dipungkiri merupakan sesuatu yang pada masa itu memang belum dimiliki perempuan lain manapun di negeri ini. Oleh karena itu, gelar pelopor gerakan feminisme memang sepatutnya disandang Kartini, setidaknya ia mengawali pemikiran akan suatu kondisi sosial masyarakat dimana manusia tidak lagi dipandang berdasarkan gender dan diperlakukan dengan lebih buruk hanya karena mereka terlahir sebagai perempuan.

Faktanya, pada perkembangan selanjutnya di akhir masa penjajahan Belanda di Indonesia, para tokoh pergerakan perempuan yang mencetuskan diadakannya kongres perempuan menjadikan Kartini dan pemikiran-pemikirannya sebagai landasan semangat juang mereka. Bahkan hingga saat ini, hari Kartini diperingati dengan semangat bahwa perempuan harus mampu mandiri dan bersaing dengan kaum laki-laki dalam setiap aspek kehidupan. Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa terlepas dari segala kontroversi dan penolakan yang memojokkannya, Kartini secara *de facto* merupakan pencetus dan penggagas pertama semangat emansipasi perempuan di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan gerakan feminis di negara-negara lain seperti Amerika Serikat dan Inggris, gerakan feminis di Indonesia bisa dibilang berjalan dengan lambat dan tenang. Apabila di negara-negara tersebut tercatat adanya peristiwa besar dimana perempuan melakukan demonstrasi menuntut persamaan

hak dengan laki-laki, maka di Indonesia kita tidak pernah melihat hal-hal seperti demikian bahkan hingga saat ini. Salah satu penyebabnya adalah fakta bahwa di Indonesia yang budayanya sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, perempuan cenderung diperlakukan dengan lebih baik dibanding di negara-negara lain dimana kaidah-kaidah sosial hanya diatur dan dikuasai oleh kaum laki-laki yang tentunya tidak mewakili aspirasi kaum perempuan sama sekali.

Selain itu, perbedaan tingkat pendidikan merupakan sebab lain kenapa gerakan feminis di Indonesia tidak sedinamis di negara lain. Seperti diketahui, gelombang perlawanan kaum feminis di Amerika Serikat terjadi pada tahun 1960-an hingga 1970-an, saat dimana perempuan mulai meneruskan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Di Indonesia, pendidikan hingga ke perguruan tinggi belum begitu terlaksana hingga baru-baru ini, sehingga dapat dipahami mengapa perjuangan mereka cenderung terlihat lebih lambat dan tak tampak dibanding gerakan feminis di Negara lain.

Dewasa ini, perubahan kecenderungan gerakan feminis yang paling terlihat adalah meningkatnya usaha-usaha yang dilakukan feminis secara individual. Jika dulu feminis diperjuangkan dengan membentuk kelompok-kelompok besar yang akan bergerak bersama dalam mencapai misi feminis tertentu, saat ini banyak tokoh feminis yang berjuang sendiri dalam bidang masing-masing. Contoh yang mungkin paling populer adalah aktivis perempuan yang memperjuangkan nilai-nilai feminis melalui buku-buku yang ditulisnya. Dengan cara ini, pesan yang ingin disampaikan pada masyarakat tentang konsep feminis akan sampai dengan baik tanpa membuat kehebohan atau konflik nyata dalam masyarakat.

Pada umumnya perbedaan jender menimbulkan ketidakadilan dalam berbagai bentuk, misalnya standar ganda yang diterapkan di berbagai bidang kehidupan, seperti bidang hukum, politik, ekonomi, moral, dan sebagainya. Dalam kondisi tersebut, perempuan secara langsung menjadi objek sedangkan posisi subjek diklaim laki-laki. Keluarga dan masyarakat menempatkan perempuan dalam wilayah yang sama, yaitu wilayah domestik. Akibatnya kedudukan istri bergantung pada suami, kedudukan anak perempuan tergantung pada ayah atau saudara laki-laki.

Laki-laki adalah sang Diri (*the self*), suatu subjek yang absolut. Laki-laki adalah *the First Sex* yang menduduki posisi sentral. Pada sisi lain, perempuan di luar kehendaknya, diposisikan sebagai objek agar laki-laki bisa menjadi subjek. Perempuan adalah Liyan (*the Other*). Keberadaannya tidak penting, ia hanya subordinat laki-laki. Perempuan adalah *the second sex* yang keberadaannya dimungkinkan karena adanya laki-laki dan dengan demikian perempuan ditempatkan pada posisi periferi atau pinggiran. Oleh masyarakat banyak, hal ini dinilai sangat wajar karena perempuan tidak begitu banyak berperan dalam memangku kebijakan yang ada dalam keluarga maupun masyarakat.

Perempuan tidak semata-mata dilahirkan, perempuan adalah suatu proses menjadi dan proses menjadi tidak akan pernah berakhir. Definisi perempuan menurut Beauvior lebih lengkap lagi dijelaskan oleh Priyatna dalam tesisnya, yaitu perempuan bukanlah suatu fakta yang ajeg, melainkan lebih merupakan keadaan yang selalu berada dalam proses menjadi, dan itu berarti kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki perempuan harus didefinisi (bahwa)

tubuh bukanlah suatu benda, tubuh adalah situasi: tubuh adalah cengkeraman kita terhadap dunia dan sketsa rencana hidup kita.

Sedangkan perempuan atau *female* menurut Sarah Gamble secara harfiah adalah kata yang mengacu pada perorangan yang memiliki seperangkat karakteristik biologis tertentu, mencakup kemampuan untuk melahirkan. Karakter ini dengan demikian menjadi dibedakan dari *feminitas* yang menggambarkan suatu citra kewanitaan yang dikonstruksi secara sosial. Adapun Mary Daly berpandangan bahwa prinsip perempuan dibuat diam dan tidak memiliki kekuasaan dalam wacana patriarkal yang menginginkan pengasingan perempuan dari sifat alami yang dimilikinya.

Setiap novel sebagai cipta sastra pada umumnya mempunyai kandungan amanat tertentu. Artinya pengarang berusaha mengaktifkan pembaca untuk menerima gagasan-gagasannya tentang berbagai segi kehidupan. Begitu juga cara pengarang memandang tokoh perempuan sebagai salah satu bentuk konkretisasi dari aspirasi, gagasan, pandangan dan nilai-nilai tentang perempuan itu sendiri. Perempuan sebagai makhluk sosial dan individu diciptakan dengan kedudukan dan peranan yang sejajar dengan pria. Perkembangan selanjutnya perempuan lebih rendah dari pria yang menimbulkan adanya eksistensi perempuan sebagai wujud dari adanya nilai feminisme.

Novel yang berbicara tentang perjuangan seorang perempuan melawan kelas dan struktur sosial yang sudah dibangun adalah novel "Bumi Manusia". Novel ini dituliskan oleh Pramoedya Ananta Toer, seorang penulis

sejarah yang mengemasnya dalam sastra dan sangat sering membicarakan tentang perempuan dalam tulisannya.

Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan desa yang dinikahkan dengan kaum bangsawan oleh ayahnya. Ia dinikahkan oleh ayahnya saat ia masih berumur sangat muda. Akan tetapi nikah paksa kali ini bukan suatu keterpaksaan yang membuat Nyai Ontosoroh kecewa. Walaupun ia sangat membenci orang tuanya akan tetapi banyak keuntungan yang dia dapat dari kaum bangsawan tersebut. Ia diajarkan menulis dan membaca dalam bahasa Belanda. Ia mulai diajarkan bagaimana mengelola perusahaan dan ladang yang dimiliki oleh kaum bangsawan tersebut.

Nyai Ontosoroh tidak hanya bisa baca tulis dan berbahasa Belanda tanpa cela, ia bahkan memimpin perusahaan keluarga. Menjadi ibu tunggal bagi Robert dan Annelies Mellema, juga bisa bersolek dengan necis layaknya priyayi, meski darah biru tak pernah mengalir dalam tubuhnya. Nyai Ontosoroh berperan besar bagi Minke, tokoh utama dalam Tetralogi Pulau Buru. Minke adalah menantu Nyai Ontosoroh, ia menikahi Annelies. Konflik pun terjadi, suami Nyai Ontosoroh, Herman Mellema dibunuh. Statusnya sebagai penguasa pabrik goyah, dia sadar dirinya gundik yang tidak memiliki hak sedikit pun untuk memiliki perusahaan termasuk anaknya sendiri. Ia tak mau menyerah begitu saja, lantas bangkit melawan untuk mempertahankan haknya bersama Minke menantunya. Tapi apa daya sekuat apa pun melawan, Nyai Ontosoroh hanya seorang Nyai. Dia benar-benar tak berlutik di hadapan hukum kolonial Belanda.

Mereka kalah di hadapan peradilan kolonial Belanda. Annelies Mellema diambil oleh orang-orang Belanda. Minke kekasihnya tak mampu berbuat banyak. Semua orang melepas kepergian Annelies dengan duka. Melalui penggambaran Pramoedya Ananta Toer di atas Bumi Manusia melalui penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh merupakan salah satu novel yang berhasil menyuarakan gabungan isu ideologis terhadap perempuan yang memperjuangkan haknya dalam bidang ekonomi, hukum, politik dan kehidupan sosial dalam dampak kolonialisme. Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang feminisme.

Seiring juga dengan gencarnya feminisme di dalam ilmu pengetahuan yang mana dalam kajiannya bukan lagi tentang menuntut persamaan hak. Citra perempuan menunjukkan sudah seberapa jauh perempuan mengambil haknya dan memperjuangkan kesetaraan itu pada dunia. Lebih pada bagaimana seorang perempuan bisa bertahan dalam setiap langkah yang dilaluinya. Bahkan untuk terjatuh pun seorang perempuan itu harus mengakui dirinya tangguh. Penulis juga melihat bahwa kajian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam lingkup sastra dan universitas tempat penulis bernaung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kesenjangan masih terjadi antara perempuan dan laki-laki.
2. Struktur yang membangun novel tersebut.
3. Novel tersebut dapat dianalisis melalui beberapa aspek.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini dibatasi pada representasi nilai feminisme yang terdapat dalam novel “Bumi Manusia”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa isi pesan yang ingin disampaikan Pramoedya Ananta Toer dalam novel “Bumi Manusia”
2. Bagaimana Citra Perempuan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel “Bumi Manusia”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pesan yang ingin disampaikan Pramoedya Ananta Toer dalam novel “Bumi Manusia”
2. Mengetahui citra perempuan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel “Bumi Manusia”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah suatu penelitian memberikan sumbangsih baik ke arah pengembangan ilmu maupun pemecahan masalah yang bersifat praktis. Untuk itu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

- Memperluas wawasan dan melengkapi khazanah keilmuan yang berkaitan dengan kritik sastra feminis.
- Memberikan motivasi bagi penulis yang mengambil tema feminis untuk lebih baik lagi dalam berkarya.

2. Manfaat praktis

- Memberikan jawaban dari masalah yang dirumuskan, selain itu dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif dalam menyambungkan karyanya baik dalam sastra maupun pendidikan.
- Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih memahami isi novel “Bumi Manusia” dan mengambil manfaat darinya, selain itu diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang memiliki nilai moral dan nilai sastra yang baik.
- Memberikan motivasi kepada mahasiswa lain yang mengadakan penelitian sejenis, agar dapat dikembangkan lebih lanjut.